

## BAB II TINJAUAN TEORITIK DAN KERANGKA PIKIR

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah dan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang serupa. Penelitian tersebut memiliki variabel, objek dan pendekatan penelitian yang serupa atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari mengkaji penelitian sebelumnya ini yaitu untuk mengambil pelajaran dan dapat memberikan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya yang dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

1. Nama: Rista Nora dan Marizki Putri, (2022).

Judul: Efektifitas Terapi *Assertive Training* terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif dan *Self Esteem* pada Remaja dengan Perilaku Agresif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua remaja kelas XI dengan jumlah populasi sebanyak 169 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara *accidental sampling* dalam penelitian ini responden yang cocok dengan kriteria penelitian sebanyak 43 responden dan sumber data yang diperoleh bersumber dari kuesioner, wawancara dan observasi. Sebelum melakukan pengujian statistik terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap variabel penelitian. Nilai rata-rata kemampuan komunikasi asertif sebelum diberikan terapi asertif adalah 74.77 dan setelah peneliti memberikan terapi asertif training nilai rata-rata kemampuan komunikasi meningkat dengan jumlah

97.19 dan rerata tingkat *self-esteem* pada remaja sebelum intervensi adalah 21.56 dan setelah intervensi nilai rata-ratanya adalah 29.30. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi *assertive training* dengan kemampuan komunikasi asertif dan *self-esteem* pada remaja (Nora & Marizki Putri, 2022).

2. Nama: Ike Mardiaty Agustin (2014).

Judul: Pengaruh Terapi *Assertiveness Training* terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan kepada Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode intervensi semu (*Quasi experimental*) dengan rancangan *pre-posttest with control group* dengan intervensi terapi *assertiveness training*. Penelitian ini mengukur kemampuan komunikasi asertif mahasiswa praktik klinik keperawatan sebelum dan sesudah dilakukannya *assertiveness training*. Penelitian ini dilakukan selama lima minggu mulai dari *pre-test*, intervensi dan *post-test*. Responden pada penelitian ini sebanyak 60 orang yang dibagi dalam 2 kategori kelompok masing-masing kelompok berjumlah 30 orang yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi adalah kelompok yang diberikan *assertive training* dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan terapi. Kemampuan komunikasi asertif mahasiswa pada kelompok intervensi sebelum pemberian *assertive training* 71,6% setelah diberikan *assertive training* kemampuan komunikasi mahasiswa menjadi 76,2% hal ini menunjukkan adanya

peningkatan pada kemampuan komunikasi mahasiswa rata-rata sebesar 4,54% (Agustin, 2014).

3. Nama: Meilanny Budianti dan Putri Saeza (2019)

Judul: *Assertiveness Training* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja.

Kegiatan *assertiveness training* dilakukan dengan metode pelatihan andragogi yang mensyaratkan peserta pelatihan diposisikan sebagai orang dewasa dan didorong untuk berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Permasalahan klien dalam penelitian ini mengenai ketidakpercayaan diri klien sehingga diberikan *assertive training*, latihan dilakukan selama lima minggu yang disertai dengan pendampingan oleh peneliti di setiap minggu. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan *assertive training* dan pendampingan terhadap klien bahwa klien telah mampu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya baik secara verbal dan nonverbal secara bebas tanpa adanya rasa takut dan cemas selain itu klien juga mampu berkomunikasi secara terbuka, dan jujur sebagaimana mestinya (Ramadhini & Santoso, 2019).

4. Nama: Dini Fidayanti Devi (2016)

Judul: Mengatasi Masalah Komunikasi dalam Keluarga melalui *Strategic Family Therapy*

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi (*action riset*). Pelaksanaan intervensi terdiri dari empat sesi pertemuan dengan durasi waktu 60-90 menit pada setiap sesi. Sebelum diberikan terapi keluarga strategis pada ibu dan anak, komunikasi diantara mereka berdua kurang baik yang

dimana anak selalu menghindar saat berpapasan dengan ibunya dan begitupun ibu yang selalu menghindar berkomunikasi dengan anak. pemberian terapi keluarga memberikan hasil yang baik yang mana anggota keluarga lebih terbuka akan kebutuhan masing-masing anggota keluarga dan anggota keluarga juga mampu membentuk perilaku baru yang telah disepakati(Fidyanti Devi, 2016).

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rista Nora dan Marizki Putri (2022).	Efektifitas terapi <i>assertive training</i> terhadap kemampuan komunikasi asertif dan <i>self-esteem</i> pada remaja dengan perilaku agresif.	Sama-sama mengimplementasikan terapi <i>assertive training</i> .	Pada penelitian sebelumnya terapi <i>assertive training</i> diberikan kepada remaja dengan perilaku agresif dan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian sebelumnya sebanyak 43 responden sedangkan penelitian penelitian ini dilakukan kepada 3 responden serta pada penelitian ini berfokus pada individu yaitu anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan orang tua asuh.
2.	Ike Mardati	Pengaruh Terapi <i>Assertive</i>	Menggunakan terapi <i>asserive training</i> , penelitian sebelumnya	Penelitian sebelumnya memiliki responden

	Agustin (2014).	<i>Training</i> terhadap Kemampuan Komunikasi Assertif Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan kepada Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kebumen.	melakukan <i>pre-test</i> , intervensi, dan <i>post-test</i> .	sebanyak 60 dan dibagi kedalam 2 kategori yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sedangkan pada penelitian ini sampelnya berjumlah 3 orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan serta pada penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>single subject design</i> (SSD).
3.	Meilanny Budiman Putri (2019).	<i>Assertive Training</i> untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja.	Hasil yang diinginkan oleh penelitian sebelumnya dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu klien mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang disekitar.	Permasalahan pada penelitian sebelumnya yaitu kepercayaan diri sementara pada penelitian terkait dengan keterbukaan diri. Penelitian ini menggunakan metode <i>single subject design</i> (SSD) dengan jumlah responden 3 orang. Penelitian ini juga dikombinasikan dan terapi keluarga strategis.
4.	Dini Fidayanti (2016).	Mengatasi Komunikasi dengan Keluarga	Menginginkan anak dapat lebih terbuka kepada orang tua asuh dan membentuk	penelitian ini mengkombinasikan terapi keluarga strategis dan terapi

		Melalui Strategic Family Therapy	perilaku yang baru dan lebih baik.	<i>assertive training</i> yang mana terapi tersebut dilakukan sebelum pelaksanaan terapi keluarga strategis.
--	--	----------------------------------	------------------------------------	--

Hasil Kajian Peneliti.

*Novelty* atau kebaruan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengkombinasikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dalam menangani masalah keterbukaan diri anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani dan pada beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang melakukan intervensi dengan menggabungkan antara terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis.

## **2.2 Kajian tentang Anak Berhadapan dengan Hukum**

### **2.2.1 Definisi Anak Berhadapan dengan Hukum**

Anak yang berhadapan dengan hukum menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah anak yang berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang menjadi korban hukum dan anak sebagai saksi tindak pidana.

Mengacu pada pasal tersebut, anak yang berhadapan dengan hukum terdiri dari:

1. Anak yang berhadapan dengan hukum, yaitu anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
2. Anak yang menjadi korban tindak pidana, yaitu anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.

3. Anak yang menjadi saksi tindak pidana, yaitu anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan dialaminya sendiri.

Anak berkonflik dengan hukum adalah anak yang mendapatkan tuduhan atau disangka telah melakukan pelanggaran undang-undang hukum pidana. Menurut buku panduan teknik penanganan anak berkonflik dengan Hukum Sentra Handayani, disebutkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum dan berdasarkan hasil penyelidikan atau pemeriksaan membutuhkan pembinaan di panti sosial dengan demikian bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah melakukan pelanggaran hukum.

Menurut Kartini Kartono (2011) Kenakalan remaja atau sering disebut dengan kata *juvenile delinquency* adalah anak-anak muda yang disebabkan oleh adanya pengabaian sosial sehingga akibat adanya pengabaian tersebut mereka melakukan perilaku yang menyimpang, *juvenile* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *juveniles* yang berarti anak-anak dan anak muda sedangkan *delinquent* memiliki arti terabaikan, dari pengabaian tersebut dapat meluas menjadi pelanggaran aturan, pembuat ribut, menjadi jahat dan lain sebagainya.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Kenakalan Anak/Remaja**

Faktor yang menjadi penyebab anak melakukan pelanggaran hukum sangat beragam terjadinya perkembangan dari segi ilmu pengetahuan, teknologi dan arus globalisasi telah membawa dampak perubahan pada setiap aspek kehidupan yang

menuntut setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi. Menurut Sofyan Willis dalam Nurbayti Hasan (2019) terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada remaja yaitu faktor internal, faktor eksternal, lingkungan masyarakat atau kelompok bermain dan lingkungan sekolah (Hasan, 2019), berikut penjelasannya:

1. Faktor internal, faktor internal menyangkut pada kepribadian seseorang yang mana faktor-faktor yang sifatnya pribadi yang berpotensi menjadi timbulnya kenakalan pada remaja adalah:
  - 1) *Predisposing faktor*. yang mana hal tersebut dimiliki oleh seseorang sejak lahir seperti cacat fisik maupun secara psikis.
  - 2) Kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dan mengawasi diri dari lingkungan sekitar.
  - 3) Kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap lingkungan yang ditempatinya.
  - 4) Kurangnya pemahaman mengenai dasar-dasar keagamaan yang mana hal tersebut semestinya bisa menjadi benteng bagi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu yang negatif apalagi dapat merugikan diri sendiri dan orang di sekitar.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang mana keluarga merupakan orang-orang terdekat yang dimiliki dari lingkungan keluarga terdapat beberapa faktor sebagai berikut:
  - 1) Kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga terkadang orang tua acuh tak acuh dengan apa yang dilakukan

anaknyanya, maka tidak heran ketika anak tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh akan lebih nyaman ketika berada di luar rumah.

- 2) Kemiskinan yang dialami oleh orang tua yang mana karena lemahnya perekonomian keluarga anak akan merasa kebutuhannya tidak terpenuhi hal tersebut yang menjadi dasar untuk anak melakukan tindak pencurian dan kenakalan lainnya.
  - 3) Keluarga yang kurang harmonis bahkan *broken home* menjadikan anak kurang mendapatkan didikan dan perhatian yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtua dan karena masalah tersebut, anak tidak merasakan kenyamanan dan ketentraman ketika berada di rumah karena tidak adanya pola interaksi yang baik dalam keluarga sehingga anak lebih memilih untuk mencari ketenangan di luar rumah.
3. Faktor lingkungan masyarakat atau kelompok bermain.
- 1) Kurangnya ajaran mengenai agama pada masyarakat.
  - 2) Kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat serta kurangnya pengawasan yang diberikan kepada remaja.
  - 3) Adanya pengaruh dari media sosial, televisi serta bentuk pergaulan sosial yang ada di sekitar remaja.
4. Faktor lingkungan sekolah.
- 1) Setiap guru selayaknya memiliki kualitas yang baik mulai dari segi mengajar maupun perilaku sehari-hari karena ketika di sekolah guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

- 2) Kurangnya fasilitas pendidikan yang ada menjadikan pemberian pelajaran, bakat dan minat dari siswa akan terhambat.

### **2.2.3 Sistem Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum**

Diberbagai literatur yang membahas mengenai anak dan kejahatan yang dilakukan terdapat dua pendekatan dalam hal penanganan terhadap anak berhadapan dengan hukum yakni dari segi pendekatan kesejahteraan (*welfare model*) dan pendekatan keadilan (*justice mode*). Jamrozik dalam Febry Hizba Ahshaina Suharto, dkk (2015) Pendekatan keadilan atau yang sering dikenal dengan pendekatan hukum menekankan pada tanggung jawab dari seorang pelaku terhadap kejahatan yang telah diperbuatnya sedangkan dari segi pendekatan kesejahteraan (Suharto et al., 2015). Harkrisnowo dalam Febry Hizba Ahshaina Suharto (2015) lebih menekankan pada kesejahteraan dan pembinaan yang diberikan kepada anak yang menjadi pelaku kejahatan demi terpenuhinya kebutuhan dari setiap anak (Suharto et al., 2015). Dalam pendekatan hukum, anak yang melakukan tindakan kejahatan akan mendapatkan hukuman dan dalam pendekatan kesejahteraan, anak yang melakukan tindak kejahatan nantinya akan diberikan intervensi berupa pembinaan agar terpenuhinya kebutuhan dari individu anak.

Allen dalam Mery Ganti (2012) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam menangani atau menghukum anak yang melakukan pelanggaran hukum yaitu: *probation*, *incarceration*, dan *parole*. *Probation* yang mana pelaku diberikan dan diwajibkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan jangka waktu yang telah ditetapkan selanjutnya *incarceration* yaitu dengan pelaku pelanggaran dimasukkan ke dalam lembaga

tertentu dan terakhir *parole* merupakan hukuman pengawasan terhadap pelaku yang baru keluar dari penjara yang mendapat keringanan pada hukuman yang didapat karena memberikan perilaku yang baik selama berada di dalam penjara (Ganti, 2012).

Selain itu, penanganan anak berhadapan dengan hukum seharusnya dilakukan melalui pendekatan *restorative* sesuai dengan prinsip dalam Konvensi Hak Anak *Convention on The Rights of The Child* (KHA) yang telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan KHA yang mana telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Hak Anak (KHA). Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) anak-anak memiliki hak yang sama tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama dan bahasa mencakup empat hak yaitu, hak hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan dan hak partisipasi.

## **2.3 Kajian tentang Terapi *Assertif Training***

### **2.3.1. Pengertian Terapi *Assertive training***

*Grand theory* dari terapi *assertive training* yaitu teori behavioristik yang mana teori ini merupakan teori yang didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Teori behavioristik lebih menakan pada kajian tentang berbagai respon dari perilaku seseorang yang dapat diamati dan diukur. Teori behavioristik ini menekankan pada terbentuknya suatu perilaku yang tampak dari seseorang sebagai hasil dari belajar. Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon. Vevy Liansari dan Rahmania Sri Untari (2020) Behaviorisme cenderung berfokus kepada pola perilaku baru yang dilakukan individu dan

perilaku tersebut dilakukan secara berulang sampai perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Orang-orang yang menjadi tokoh dalam perkembangan teori behavior adalah Ivan Pavlov, Watson, Thronndike, dan B.F Skinner .

Terapi *Assertive training* atau latihan asertif adalah suatu proses latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain.

Menurut Hopkins dalam Rudianto (2016) *assertive training* merupakan terapi atau suatu cara untuk melatih kemampuan mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap, dan hak tanpa adanya rasa cemas dan takut serta menyampaikannya secara jujur, tegas, lugas serta tidak adanya paksaan dari orang lain (Rudianto, 2016). Menurut Corey (2009), *assertive training* atau latihan asertif merupakan sebuah penerapan latihan tingkah laku dengan sararannya yaitu dapat membantu individu agar dapat berhubungan secara langsung dengan baik dalam situasi-situasi interpersonal. Corey (2009) menyatakan bahwa asumsi dasar *assertive training* bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut (Corey, 2009).

Terapi *Assertive training* dapat meningkatkan kesetaraan, memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan minat, membantu mengungkapkan perasaan tanpa cemas, memungkinkan individu mengekspresikan perasaan dan memperjuangkan hak-hak pribadi mereka tanpa melanggar hak orang lain. Menurut Alberti dalam Singgih D. Gunarsa (2011) terapi *assertive training* merupakan

prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya .

Terapi *assertive training* bertujuan membantu individu mengubah citra diri, memudahkan mengekspresikan diri, mengekspresikan pikiran dan ide-ide secara tepat dan meningkatkan harga diri. *Assertive training* adalah keterampilan hidup yang membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan komunikasi sosial, mengajarkan untuk menggunakan hak dengan menghormati hak-hak orang lain dan akhirnya meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Program pelatihan ini dapat digunakan untuk orang-orang dari segala usia dan dari berbagai lapisan masyarakat selain itu, menurut Sofyan dalam Romanda Sari (2019) kelebihan dari terapi *assertive training* antara lain pelaksanaannya yang cukup sederhana, dan pelaksanaannya dapat dikombinasikan dengan terapi atau teknik lainnya sehingga dengan pelibatan tersebut dapat memaksimalkan hasil dari latihan asertif yang dilakukan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terapi *assertive training* merupakan suatu penerapan tingkah laku untuk membantu individu maupun kelompok dalam upaya meningkatkan hubungan langsung dalam situasi-situasi interpersonal seperti kemampuan individu dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan-keinginannya kepada orang lain. Perilaku asertif seseorang bukannya sesuatu yang sudah ada sejak lahir sehingga untuk membentuk dan membiasakan seseorang berperilaku asertif diperlukan latihan asertif yang bertahap.

### **2.3.2. Tujuan Terapi Assertive Training**

Menurut Corey (2009), terdapat beberapa tujuan dari terapi asertif training diantaranya:

1. Dapat membantu individu yang memiliki kesulitan untuk mengungkapkan perasaan marah dan tersinggung kepada orang lain.
2. Dapat membantu individu agar tidak selalu mendahulukan orang lain dalam melakukan sesuatu dan individu yang terlalu menunjukkan kesopanan berlebihan.
3. Dapat membantu individu yang sulit untuk mengatakan tidak atau menolak kepada orang lain.
4. Dapat membantu individu yang sulit dalam mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya kepada orang lain terutama orang terdekat.
5. Dapat membantu individu yang merasa tidak memiliki banyak hak terkait pikiran dan perasaannya sendiri.

Dari beberapa tujuan dari *assertive training* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terapi assertive training dapat membantu individu untuk berperilaku asertif dan dapat membantu individu agar dapat terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya kepada orang lain.

### **2.3.3. Perilaku Asertif**

Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Fensterheim dan Bear (2012),

berpendapat bahwa seseorang yang memiliki sikap asertif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bebas dalam mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
3. Mampu memulai, mengahiri pembicaraan secara langsung.
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain.
5. Mampu mengajukan permintaan dan batuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
6. Mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang baik.
7. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
8. Menerima segala keterbatasan yang ada pada dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan.

#### **2.3.4. Langkah-langkah Terapi *Assertive Training***

Menurut Nursalim dalam Cucu Arumsari, (2017) langkah-langkah dalam strategi latihan asertif terdiri dari 8 tahap meliputi:

1. Rasional strategi. Terapis memberikan rasional atau menjelaskan maksud penggunaan *assertive training* dan terapis memberikan overview mengenai tahapan-tahapan implementasi *assertive training*.

2. Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan. Terapis meminta klien menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.
3. Membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta mengeksplorasi target. Terapis dan klien membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
4. Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik. Klien bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Terapis memberikan umpan balik secara verbal, pemberian model perilaku yang lebih baik, pemberian penguat positif dan penghargaan kepada klien.
5. Melaksanakan latihan dan praktik. Klien mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.
6. Mengulang latihan. Klien mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing/terapis.
7. Tugas rumah dan tindak lanjut. Terapis memberi tugas rumah pada klien, dan meminta klien mempraktekkan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Terminasi. Terapis menghentikan program bantuan (Arumsari, 2017).

## **2.4 Kajian tentang Terapi Keluarga Strategis**

### **2.4.1. Definisi Terapi Keluarga Strategis (*Strategic Family Therapy*)**

Terapi keluarga strategis adalah bentuk intervensi singkat yang berfokus pada masalah-masalah tertentu dalam keluarga, anggota keluarga didorong untuk bertindak normal dalam interaksi sehari-hari. Terapi keluarga strategis (TKS)

adalah bentuk terapi singkat yang dikembangkan oleh psikolog Jay Haley dan Cloe Madanes pada tahun 1970an di *Family Therapy Institute*. Terapi keluarga strategis sering digunakan untuk keluarga dengan anak-anak berusia antara enam hingga 18 tahun. Model ini berfokus pada pengurangan gejala, solusi cepat, dan kerja tim pemecahan masalah. Bagi mereka yang mencari jawaban cepat, terapi keluarga strategis mungkin menawarkan panduan. Karena terapi keluarga strategis berbasis solusi, sering kali terdapat rencana atau jalur yang dapat dikenali untuk anggota keluarga. Setiap anggota keluarga berpartisipasi aktif dalam penyembuhan mereka saat terapis membantu mereka merencanakan dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan mereka.

*Strategic family therapy* (terapi keluarga strategis) berdasarkan konsep *Cybernetics* yaitu studi yang mempelajari bagaimana sistem pemrosesan informasi dikarenakan ada umpan balik (*feedback*). Studi ini berasumsi bahwa jika terjadi perilaku psikotik pada salah satu anggota keluarga disebabkan ketika keluarga memiliki komunikasi yang patologis pula. Menurut Haley & Madanes dalam Wahyu Utami, (2017) keluarga bermasalah akibat dinamika dan struktur keluarga yang disfungsi, perilaku yang bermasalah merupakan usaha individu untuk mencapai kekuasaan dan rasa aman (Utami, 2017).

#### **2.4.2. Tujuan Terapi Keluarga Strategis**

Tujuan dari terapi keluarga strategis adalah untuk meningkatkan dan menciptakan pola komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga keluarga dapat bekerja sama mendorong untuk menciptakan keluarga agar berfungsi lebih baik. Santisteban dalam Mentari Marwa, (2019) *strategic family therapy* yang

diberikan bertujuan untuk memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga sehingga keluhan dan harapan dapat terpenuhi tanpa mengorbankan harapan-harapan anggota keluarga yang lain (Marwa, 2019). *Strategic family therapy* dilakukan dengan strategi yang sudah dirancang dan dilaksanakan sesuai prosedur. Selain itu Winek dalam Dini Fidyanti Dewi (2016) mengemukakan bahwa pendekatan terapi keluarga secara langsung menangani masalah-masalah yang ada di keluarga yaitu fokus pada komunikasi keluarga yang digunakan saat ini dan *treatment goals* berasal dari permasalahan atau gejala yang ditampakkan (Fidyanti Dewi, 2016).

Beberapa tujuan umum dari *Strategic Family Therapy* (Terapi Keluarga Strategis) dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah keluarga.
2. Mencapai tujuan keluarga.
3. Mengubah perilaku yang tidak diinginkan.
4. Menawarkan struktur yang dapat digunakan dalam jangka panjang untuk menghadapi tantangan yang berulang.

#### **2.4.3. Langkah-langkah Terapi Keluarga Strategis (*Strategic Family Therapy*)**

Menurut Halley dalam Medina Nurul Islamiyah, (2014) langkah-langkah dalam penerapan terapi keluarga strategis terdiri dari 5 langkah yaitu:

1. *The social stage*: yakni pada pertemuan pertama seluruh anggota keluarga diminta hadir untuk ditanya pendapatnya tentang masalah yang dihadapi. Dalam hal ini terapis perlu memperhatikan “*mood*” dalam keluarga, bagaimana orangtua dan anak saling berinteraksi. Catatan dalam tahap ini adalah terapis

harus mampu menjalin hubungan yang cukup baik dengan seluruh anggota keluarga, dan tidak memihak pada siapapun. (Halley, 1999).

2. *The problem stage* dimana pada tahap ini terapis menggali masalah secara lebih mendalam dan mendetil. Sesuai dengan hierarki dalam keluarga, pertanyaan diajukan kepada orang tua asuh terlebih dahulu, khususnya yang tampak kurang terlibat. Dalam tahap ini terapis belum melakukan interpretasi, memberi saran atau menggali perasaan klien terlalu dalam.
3. *Interaction stage* adalah terapis mengetahui bagaimana setiap anggota keluarga memandang masalah yang dihadapi, pada tahap ini terapis mulai mendorong anggota keluarga membicarakan masalah.
4. *Defining desired changes* yakni setelah masalah atau interaksi dalam keluarga mengenai masalah yang sedang terjadi akan banyak isu yang akan menjadi lebih jelas, baik untuk keluarga maupun terapis dan dalam tahap ini terapis akan menjelaskan masalah secara kongkrit untuk kemudian mencari kesepakatan mengenai perubahan-perubahan yang diharapkan dalam keluarga, dan pencapaian harus secara kongkrit sehingga dapat terukur.
5. *Ending the interview* dimana terapis memberikan tugas-tugas yang harus dilakukan diluar sesi terapi dan biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga yang bertujuan untuk mengubah perilaku anggota keluarga dan meningkatkan intensitas hubungan terapis dan klien (Islamiyah, 2014).

## **2.5 Kajian tentang Keterbukaan Diri**

### **2.5.1. Definisi Keterbukaan Diri**

Menurut Buhrmester dalam Dila Septiani, dkk (2019) Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial (Septiani et al., 2019). Keterbukaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan yang erat antar individu, namun pada kenyataan di lapangan masih banyak individu yang enggan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain hal ini sejalan dengan pendapat Lumsden dalam Dila Septiani, dkk (2019) keterbukaan diri dapat membantu seseorang agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat meningkatkan keterbukaan diri, dan membuat hubungan lebih akrab (Septiani et al., 2019).

Pengungkapan diri kepada orang lain berarti individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Anas dalam Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan, (2018) menyebutkan bahwa keterbukaan diri didefinisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Dahlan & Erwan, 2018). Altman dan Taylor dalam Heni Prasetyo Dewi dan Wagino, (2012) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Dewi & Wagino, 2015). Lebih lanjut, Papu dalam Setiawati (2012) mengemukakan bahwa informasi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Keterbukaan diri menurut Devito dalam Justicia Chantika Dea Arda dan Nofha Rina (2022) adalah jenis komunikasi di mana

kita mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain (Arda & Nofha, 2022). Sama halnya dengan Jourard dalam Witrin Gamayanti, dkk (2018) yang mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain yang mencakup sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan, pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian.

Berdasarkan definisi mengenai keterbukaan diri di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan keterbukaan seseorang mengenai informasi diri yang bersifat pribadi kepada orang lain mencakup aspek sikap, opini, minat, pekerjaan, keuangan dan kepribadian. Menurut Miller dalam Pathak (2012) pentingnya melakukan keterbukaan diri karena memiliki manfaat bagi diri yakni dapat mengembangkan dan menjaga hubungan interpersonal antar individu sehingga menciptakan hubungan yang erat dan menjaga kondisi psikologis individu (Pathak, 2012). Keterbukaan diri sangat penting dilakukan dalam hubungan yang terjalin antar individu serta adanya sifat timbal balik antar individu dapat meningkatkan keakraban sosial dalam menciptakan keterkaitan, perasaan suka dan saling menghargai.

### **2.5.2. Aspek-aspek keterbukaan diri**

Ada beberapa aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor dalam Busro Mahfudin dan Rasianna Br Saragih, (2020) meliputi lima aspek yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan (Mahfudin & Saragih, 2020).

### 1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak serta ketepatan individu dalam memilih seseorang yang tepat untuk menjadi tempat bercerita.

### 2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apakah yang menjadi dorongan seorang individu mengungkapkan Informasi dirinya kepada orang lain. Dorongan ini terbagi atas dua kategori: 1) Dorongan dari dalam yaitu mencakup keinginan atau tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri, 2) Dorongan dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan pekerjaan.

### 3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri dan tentu perlu memerhatikan kondisi orang lain.

### 4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam hal keterbukaan diri tergantung pada siapa seseorang akan mengungkapkan diri apakah teman dekat, orang tua, teman biasa atau orang yang baru dikenal. Seseorang terkadang lebih intensif mengungkapkan diri kepada orang-orang yang lebih dekat dengannya dan yang dipercaya.

## 5. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman keterbukaan diri terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal seperti aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. Keterbukaan diri yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan.

### 2.5.3. Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak dalam Fayaretharatri Arkani Yz-zahra dan Nurul Hasfi (2018) ada 5 fungsi keterbukaan diri, (Fayaretharatri & Hasfi, 2018) yaitu:

#### 1. Ekspresi (*Expression*)

Dengan melakukan keterbukaan diri individu akan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, diinginkan, ide-ide dan gagasan-gagasan serta kekesalan atau kekecewaan yang dialaminya.

#### 2. Penjernihan diri

Ketika seseorang menceritakan perasaan dan permasalahan yang dirasakan kepada orang lain maka seseorang akan mendapatkan pemahaman orang lain terkait masalah yang dihadapi dan dapat juga memberikan saran, penguatan serta masukan sehingga pikiran seseorang akan lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan lebih baik.

#### 3. Keabsahan sosial

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi terkadang pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang dihadapi

sehingga individu mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang kebenaran pandangannya serta individu akan mendapatkan dukungan dari lawan bicaranya.

#### 4. Kendali sosial

Dalam hal ini seseorang memiliki kendali penuh terhadap dirinya terkait pengungkapan informasi tentang keadaan dirinya, terkadang seseorang akan memberikan informasi yang positif terkait dirinya agar mendapatkan kesan yang baik dari orang lain.

#### 5. Perkembangan hubungan (*Relationship development*)

Keterbukaan diri individu kepada orang lain akan membuat hubungan keduanya lebih akrab terutama kepada orang yang dekat seperti keluarga/orangtua.

### **2.5.4 Faktor-faktor Keterbukaan Diri**

Menurut Devito dalam Safira Amedea Yunita dan Ruth Mei Ulina Malau, (2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, (Yunita et al., 2023) yaitu:

#### 1. Besaran kelompok

Ketika berada didalam kelompok dengan jumlah yang besar terkadang seseorang sulit untuk terbuka namun ketika berada di dalam kelompok yang jumlahnya kecil seseorang akan lebih terbuka. Pada kelompok kecil seseorang lebih dapat memahami tanggapan dengan baik/cermat dan apabila berada dalam kelompok yang besar pemantauan akan sulit dilakukan karena tanggapan yang muncul pasti akan berbeda-beda dari setiap pendengar.yang melakukan keterbukaan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat dan sedangkan apabila berada dalam kelompok yang besar pemantauan akan sulit

dilakukan karena tanggapan yang muncul pasti akan berbeda-beda dari setiap pendengar.

## 2. Perasaan suka

Seseorang cenderung akan membuka diri kepada orang yang disayangi dan tidak membuka diri pada orang yang dibenci hal ini dikarenakan orang yang disukai akan bersikap mendukung.

## 3. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri ketika orang lain juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini dapat membuat seseorang merasa lebih aman, nyaman, dan tentunya akan memperkuat perilaku keterbukaan diri.

## 4. Kompetensi

Kompetensi/kemampuan seseorang juga menjadi faktor seseorang melakukan keterbukaan diri yang di mana orang yang kompeten akan lebih mudah dan banyak membuka diri kepada orang lain daripada orang yang tidak kompeten.

## 5. Kepribadian

Kepribadian seseorang berpengaruh terhadap keterbukaan dirinya kepada orang lain, orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* besar kemungkinan akan lebih mudah membuka diri daripada orang yang kurang andai dalam bergaul (*intrivert*). Individu yang kurang berani dalam berbicara pada umumnya kurang terbuka dibanding mereka yang berani dalam berkomunikasi.

## 6. Topik

Seseorang cenderung membuka diri kepada orang lain terkait topik-topik tertentu hal ini tergantung juga pada siapa lawan bicaranya.

## 7. Jenis kelamin

Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin karena pada umumnya laki-laki lebih sukar terbuka daripada perempuan. Hal ini terkait dengan perasaan sebagai faktor yang mendominasi perempuan sehingga ketika perempuan berada dalam permasalahan ia membutuhkan tempat untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.

## **2.6 Kajian tentang Keluarga**

### **2.6.1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah tempat yang aman, pelipur lara, perlindungan bagi bahaya yang terjadi, dan tempat di mana seseorang dapat menerima cinta dan kasih sayang namun disamping itu, keluarga juga dapat menjadi tempat yang penuh dengan duka dan sakit hati bagi seseorang. Keluarga tidak hanya diartikan sebagai seseorang yang memiliki ikatan biologis namun dapat juga berasal dari orang-orang selain keluarga inti. Menurut Asosiasi Pekerja Sosial Nasional, keluarga didefinisikan ke dalam arti yang luas untuk mencakup dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan memikul kewajiban serta tanggungjawab yang umumnya penting bagi kehidupan keluarga. Helmawati (2014:42) mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki atau terdiri dari pemimpin yang menjadi kepala keluarga dan anggota dalam keluarga dan setiap dari mereka memiliki tugas, hak dan juga kewajiban yang mestinya harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga selain itu, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi

anak-anak untuk belajar. Di dalam keluarga anak-anak belajar mengenai sifat-sifat keyakinan, komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan dalam hidup. Tujuan dari keluarga adalah untuk menciptakan suatu lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan dapat memberikan dukungan bagi setiap anggota keluarga di dalamnya.

### **2.6.2. Fungsi Keluarga**

Menurut Arifin (2015) fungsi keluarga terdiri dari tujuh fungsi yaitu fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi. Fungsi keluarga memiliki makna bahwa keluarga merupakan tempat untuk seseorang mengembangkan perilaku melalui proses interaksi yang terjadi, dapat menjadi tempat untuk belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik karena keluarga seharusnya dapat memberikan pengajaran mengenai norma serta hal-hal yang baik dan benar. Menurut Dunst, Trivette & Deal dalam Asih Budi Kurniawati, (2011) fungsi keluarga adalah menjadi wadah kekuatan dalam program intervensi yang dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas dalam keluarga, sebagai teladan, dan tempat untuk anggota keluarga dapat meningkatkan kemampuan contohnya kemampuan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan orang lain oleh karena itu, orang tua apalagi seorang ibu yang mana menjadi guru utama bagi anak dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan dari anak (Kurniawati, 2011). Fungsi keluarga menjadi sangat penting dalam keluarga karena fungsi keluarga tersebut merupakan ukuran dari suatu keluarga beroperasi dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan dari interaksi yang terjadi tersebut akan mengajarkan anak untuk bersosialisasi

yang mana sosialisasi menjadi tahap awal dalam keluarga mendidik anak untuk belajar dari individu berkembang menjadi anggota masyarakat.

## **2.7 Kajian tentang Orang tua Asuh**

### **2.7.1. Pengertian Orang tua Asuh**

Irma Yohana Enika, (2021) mengemukakan bahwa Orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga yang bertindak sebagai orang tua atau wali bagi anak yang masuk kategori kurang mampu dengan memberikan bantuan berupa biaya pendidikan, atau sarana belajar agar mereka dapat ikut serta melakukan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan (Enika, 2021). Orang tua asuh adalah orang tua yang menjadi pengganti bagi anak yang menjadi asuhannya. Perannya sendiri tidak berbeda dengan tugas dari orang tua biologis yaitu harus menjadi panutan dan menjadi contoh yang baik bagi anak serta menjadi orang yang dapat mendorong rasa cita, dan karsa anak selama masa pertumbuhan dan masa perkembangan. Dalam hal ini, pengertian orang tua asuh secara umum dapat diartikan sebagai seorang atau lebih yang bertindak baik itu sebagai orang tua atau wali yang mana tidak hanya memberikan bantuan biaya untuk pendidikan namun orang tua asuh juga hadir sebagai orang yang mampu menjadi contoh dan sosok yang dapat memotivasi anak.

### **2.7.2. Peran dan Tanggungjawab Orang tua Asuh**

Menurut Pinontoan, dkk (2023) orang tua asuh memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

1. *Communication*, orang tua asuh memilikitanggungjawab untuk terbuka dan berbagi informasi kepada anak yang diasuhnya dan tim kesejahteraan anak lainnya.

2. menjaga kerahasiaan, orang tua asuh bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan yang dimiliki anak asuhnya serta orang tua asuh juga diharapkan dapat bertindak bijak/tepat.
3. Advokasi, orang tua asuh bertanggung jawab mengadvokasikan anak asuhnya dalam perawatan yang dilakukan oleh orang tua asuh.
4. Mengenal kekuatan dan keterbatasan, orang tua asuh memiliki tanggungjawab dalam mengenai kemampuan dan keterbatasan dari anak yang di asuhnya hal ini agar orang tua asuh dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak asuhnya.
5. Melakukan proses asuhan positif, orang tua asuh bertanggungjawab untuk mengetahui dan menghargai setiap apa yang menjadi kebutuhan anak asuhnya agar proses pengasuhan yang positif dapat berjalan dengan baik.
6. Memahami dan mengetahui sistem kesejahteraan anak, yang mana dalam hal ini orang tua asuh dapat memenuhi peran serta tanggungjawabnya sebagai orang tua asuh (Pinontoan et al., 2023).

## **2.8 Kajian tentang Pekerja dan Pekerjaan Sosial**

### **2.8.1. Pengertian Pekerja Sosial dan Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain karena seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan melainkan juga melihat dan mempertimbangkan lingkungan dan kondisi sosial tempat dimana klien berada. Pengertian pekerja sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *The Council On Social Work Education* dalam Adi Fahrudin (2012) menyebutkan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang membantu individu-individu untuk memperbaiki keberfungsian sosialnya melalui kegiatan dengan melakukan

interaksi sosial kepada orang lain. Kegiatan interaksi sosial bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baru dan erat kepada orang lain (Fahrudin, 2012). Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk membantu individu-individu yang memiliki masalah dengan memberikan pertolongan kepada orang lain menjadikan profesi pekerja sosial sangat dibutuhkan.

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019). Sebagai suatu aktivitas profesional pekerja sosial harus memiliki 3 komponen penting dalam dirinya yaitu: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*).

Sedangkan, Max siporin dalam Sugeng Pujileksono dkk (2018) menyebutkan bahwa pekerjaan sosial merupakan praktik profesional yang dalam tindakan dan pelayanannya dilakukan oleh orang yang mendapatkan pendidikan khusus dan secara formal memiliki izin serta kewenangan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam Sugeng Pujileksono (2018), Charles Zastrow mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Pujileksono et al., 2018).

Berdasarkan dari kedua definisi pekerjaan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional.
2. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.
3. Pekerjaan sosial menyediakan layanan sosial dan bantuan intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang beruntung.
4. Pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

## **2.8.2. Tujuan dan Tugas Praktik Pekerjaan Sosial**

### **2.8.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan praktik pekerjaan sosial dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2019 yaitu:

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

#### 2.8..2.2 Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai beberapa tugas diantaranya adalah meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah. Adapun tugas pekerja sosial dalam buku dasar-dasar praktik pekerjaan sosial oleh Sugeng Pujileksono, dkk adalah:

1. Pekerja sosial menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan.
2. Pekerja sosial memberikan dorongan atau dukungan serta pengertian kepada orang-orang yang bermasalah.
3. Pekerja sosial memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya secara bebas.
4. Pekerja sosial membantu orang untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam penyelesaian masalahnya.
5. Pekerjaan sosial mengonfrontasikan masalahnya dengan realitas situasi sosial yang dihadapinya.
6. Pekerjaan sosial dapat mengembangkan potensi dan kemampuan orang untuk mengatasi kesulitannya.
7. Menciptakan jalur hubungan antara orang dengan sistem number.
8. Memperlancar jalur komunikasi dan menciptakan relasi-relasi baru (Pujileksono et al., 2018).
9. Berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan perundang-undangan.

### **2.8.3. Peran Pekerja Sosial terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum**

Menurut Zastrow dalam Yurika Shafa Miranti dan Humaerah Nisai, (2023) terdapat 13 peran pekerja sosial yang dapat membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Peranan tersebut antara lain: *enebler, broker, advocate, empowerer, activist, meniator, negosiator, aducator, inisiator, coorfinator, researcher, group fasilitator*, dan *public speaker* (Miranti & Nisai, 2023). Berikut beberapa peran pekerja sosial terhadap penanganan anak berhadapan dengan hukum:

1. Mediator. Dalam hal ini pekerja sosial membantu mengidentifikasi miskomunikasi antara pelaku dengan pihak-pihak yang terlibat serta pekerja sosial juga membantu menyelesaikan masalah antara pelaku dan korban agar mendapatkan kesepakatan yang jelas.
2. Penghubung (*broker*). Pekerja Sosial bertindak di antara anak berhadapan dengan hukum atau penerima layanan dengan penggunaan sistem sumber yang ada di lembaga pelayanan apabila dibutuhkan oleh anak berhadapan dengan hukum.
3. Pembela (*advocate*). Pekerja sosial berperan sebagai pembela disaat anak berhadapan dengan hukum membutuhkan bantuan namun tidak ada institusi yang dapat membantu. Pekerja sosial dapat membantu anak berhadapan dengan hukum untuk mengumpulkan informasi, sebagai juru bicara dan menyampaikan keinginan sehingga anak berhadapan dengan hukum mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan.

4. Pemungkin (*enabler*), pekerja sosial berperan untuk menyatakan kebutuhan, mengidentifikasi masalah anak berhadapan dengan hukum agar setelah itu pekerja sosial dapat menetapkan strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah keterbukaan diri yang dihadapi anak berhadapan dengan hukum.
5. *Educator*, dalam hal ini pekerja sosial mendidik dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak berhadapan dengan hukum, pada penelitian ini peneliti akan meningkatkan keterampilan sosial anak berhadapan dengan hukum agar lebih terbuka dengan orang disekitarnya yaitu melalui pemberian terapi *assertive training*.

Selain peran tersebut, pekerja sosial memiliki tugas yang tertulis dalam pasal 68 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial bertugas:

5. Membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi anak dengan melakukan konsultasi sosial dan pengembalian kepercayaan diri anak
6. Memberikan pendampingan dan advokasi sosial
7. Menjadi sahabat anak dengan mendengarkan pendapat anak dan menciptakan suasana kondusif
8. Membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku anak
9. Membuat dan menyampaikan laporan kepada Pembimbing Kemasyarakatan mengenai hasil bimbingan, bantuan, dan pembinaan terhadap anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau tidak

10. Memberikan pertimbangan kepada aparat penegak hukum untuk penanganan rehabilitasi sosial anak
11. Mendampingi penyerahan anak kepada orang tua, lembaga pemerintah, atau lembaga masyarakat.
12. Melakukan pendekatan kepada masyarakat agar bersedia menerima kembali anak di lingkungan sosialnya.

## 2.9 Kerangka Pikir Penelitian

